

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP STATUS SOSIAL ANAK
PEREMPUAN PADA UPACARA KAYIK NARI BETERANG DI
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

Lola Pitaloka, Muh. Wasith Achadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
23204011069@student.uin-suka.ac.id, wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Abstract

| | |
|--|---|
| <p><i>Article History</i> Received: 20-12-2024 Revised : 29 -12-2024 Accepted: 05-01-2025</p> <p>Keywords: Education Values; Concept of Social Status; Kayik Nari Beterang;</p> | <p><i>This study aims to determine what is the tradition of the kayik nari betorang ceremony, the perspective of Islamic educational values and the concept of social status of girls. Using qualitative methodology with an ethnographic approach, this study in Air Kemang Village, South Bengkulu Regency, the research subjects used purposive sampling techniques, namely village heads, traditional leaders, community leaders, midwives, parents of bunting kecil who carry out the kayik nari betorang ceremony tradition and their bunting kecil. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and data validity testing using triangulation. Data analysis techniques using the Spradley model with taxonomic analysis and domain analysis, the results of the study showed the tradition of the kayik nari betorang ceremony, a circumcision ceremony for girls aged 6 to 11 years, the process and stages of the kayik nari betorang ceremony tradition consist of four stages, namely first, the event party visits the midwife to determine the day and date of the event and record what tools and materials will be needed, second bathing, third dressing up and the fourth dancing or betorang. Then in the meaning of tools and materials from the side of Islamic Education values, there are three, namely the value of faith, moral values and Sharia values, and the concept of social status in the kayik nari betorang ceremony tradition is an intermediary for girls to get the title bunting kecil which marks a new role in their life in society, and they have completed carrying out the customary pillars.</i></p> |
|--|---|

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, yang setiap daerahnya memiliki nilai dan makna tersendiri. (Savira, 2024: 80) Salah satu tradisi yang unik adalah Upacara Tradisi *Kayik Nari Beterang*, suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan tujuan khusus untuk anak perempuan. Tradisi ini bukan sekedar upacara seremonial, tetapi memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Agama Islam dan status sosial yang akan mereka emban dalam

kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, melainkan juga pembentukan akhlak, moral dan karakter. (M.Arif Rohman Mauzen and Zainal Arifin, 2024 : 91) Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. (Zakariah, 2024: 12) Dalam hal ini, upacara tradisi *kayik nari betorang* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai Pendidikan islam secara tidak langsung, karena dalam upacara tersebut anak perempuan diajarkan untuk memahami konsep kehormatan, tanggung jawab, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Peran perempuan juga mendapatkan perhatian khusus dalam tradisi ini. Melalui Upacara Tradisi *Kayik Nari Beterang* ini, masyarakat mengharapkan anak-anak perempuan memahami dan menerima peran sosial mereka yang sekaligus mencerminkan status sosial yang mereka miliki. Konsep status sosial ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak perempuan dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya. Tentunya dalam tradisi *Kayik Nari Beterang* memiliki proses yang cukup panjang dan sakral, di Bengkulu Selatan tradisi *Kayik Nari betorang* diwajibkan dan keharusan untuk dilaksanakan bagi yang memiliki anak Perempuan sama hal dengan khitanan bagi anak Laki-laki. (Renaldo, 2023:120) Pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan didapati bahwa, tradisi *kayik nari betorang* ini dilakukan sejak zaman dahulu yang dibawa oleh nenek moyang dari suku serawai.

Proses tradisi *Kayik Nari Beterang* ini juga memiliki alat dan bahan yang dibutuhkan dalam upacara tradisi yang menambah kebermaknaan dan kesakralan dalam tradisi *kayik nari betorang*, diantaranya. *Kunyit, Sirih, Daun Sedingin, Daun Beringin Tunas Niugh Kecil, Tikagh, Baju Adat, Tajuk, Selendang, Bunga Pepanggil Utan, Ayam, Limau Nipis, Uang receh, Beras, Kulintang*. Alat dan bahan ini lah yang akan digunakan dalam setiap proses tradisi Upacara *Kayik Nari betorang* nantinya. Kemudian dalam hasil wawancara awal bersama dukun beranak Desa Air Kemang didapati bahwa masyarakat Bengkulu Selatan melakukan Khitanan bagi anak perempuan atau disebut *kayik nari betorang* sebagai tanda bahwa anak perempuan sudah beranjak akil baligh. Dukun beranak mengatakan bahwa masyarakat Bengkulu Selatan memberikan rasa adil untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Yang mana anak laki-laki melakukan khitanan dan begitu juga anak perempuan dengan tradisi *kayik nari betorang*.

Ada rasa syukur didalam tradisi *kayik nari betorang* yakni keberkahan mendapatkan anak perempuan yang diberikan kesehatan hingga beranjak remaja. Hal ini menurut ketua Adat bukan hanya sebuah asumsi sendiri, karena dalam prosesnya ketua adat menjelaskan bahwa setelah melakukan tradisi *kayik nari betorang* ini, anak perempuan harus bersikap lemah lembut, menjaga tutur kata dan cara bersosialisasi kepada teman dan masyarakat. Selain itu juga Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sebagai sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar anak-anak yang menjalani Tradisi Adat *Kayik Nari betorang* ini diberikan keselamatan dan setelah dewasa nanti memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Islam maupun nilai adat setempat.

Dari keterangan wawancara awal, tradisi *kayik nari betorang* memiliki makna yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam, karena disetiap Proses

tradisi *kayik nari* terdapat makna yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam, salah satu contohnya yakni, dalam proses mandinya (*kayik*). Yang memiliki makna ketika dimandikan harapan kedua orangtua sang anak ialah sifat kekanak-kanakannya larut dan hanyut bersama air yang dimandikan, yang nantinya akan berganti dengan sifat dewasa, beradab, berbakti serta sopan santun kepada kedua orangtua. Hal ini sejalan dengan nilai akhlak pada pendidikan Islam serta dalam proses tradisi *kayik nari betelang* juga dilandasi dengan konsep status sosial anak perempuan di Bengkulu Selatan, salah satu contohnya yakni ketika anak perempuan sudah melewati proses mandi (*kayik*), *berias*, dan *nari (beterang)* maka secara status sosial dimasyarakat anak tersebut sudah diberi peran terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Selain itu juga dalam sebuah wawancara awal yang dilakukan peneliti bersama anak yang sudah melaksanakan prosesi upacara *kayik nari betelang* di usia 9 tahun yang bernama Hijah di desa Air Kemang Bengkulu Selatan. Hijah mengatakan, peristiwa *kayik nari betelang* adalah kenangan terbaik dalam hidupnya, karena ketika dalam prosesnya sang anak merasa gembira telah dianggap dewasa dilingkungkannya, masa kecil beranjak remajanya di rayakan dengan sangat meriah upacaranya, setelah melakukan prosesi tradisi, sang anak mengatakan ada banyak hal yang harus dia lakukan dan tidak dilakukan. Seperti contoh, kami yang biasanya mandi ke sungai tidak memakai baju atau tanpa busana, setelah melakukan upacara *kayik nari* tidak boleh lagi mandi ke sungai atau di kamar mandi tidak memakai baju, harus memakai *basahan* (kain yang digunakan untuk menutup tubuh pada saat mandi), sudah harus sholat lima waktu, dan tidak boleh lagi malas mengerjakan pekerjaan rumah.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara awal bersama orang tua dari anaknya yang telah melakukan upacara *kayik nari betelang* di Bengkulu Selatan. Bapak Samuji mengatakan bahwa pada pelaksanaannya tidak diberikan keharusan acara digelar dengan mewah, boleh dilakukan dengan sederhana dan disesuaikan dengan uang yang disiapkan, yang paling penting setiap tahapan pada upacara *kayik nari betelang* itu tidak ada yang tertinggal, terkadang ada juga yang menyatukan acara *kayik nari betelang* dengan pernikahan kakaknya atau saudaranya, hal itu tidak masalah dan diperbolehkan oleh ketua adat asal tetap semua tahapan dalam setiap prosesnya harus dilakukan tidak boleh tidak. Akan tetapi juga tidak bisa dipungkiri jika orang tua yang mampu secara keuangan membuat acara *kayik narinya* secara besar-besaran dan hal itu tak pula dipermasalahkan, menurut ketua adat yang terpenting acara itu dilakukan dengan seluruh rangkaian dalam satu hari.

Berdasarkan wawancara awal bersama ketua adat, peneliti mendapatkan informasi bahwa masyarakat Bengkulu selatan masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat kebudayaan yang dimiliki, terbukti hingga saat ini masih dilaksanakannya tradisi upacara *kayik nari betelang*. Namun, ditengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, menurut bapak Wihan, keberadaan dan relevansi tradisi ini mulai mengalami tantangan. Beliau mengatakan bahwa pada saat ini banyak ditemui masyarakat hanya sekedar ingin melaksanakan tradisi upacara *kayik nari betelang* sebagai syarat agar kelak anak perempuannya tidak ditolak adat, hal ini menjadi kekhawatiran beliau yang nantinya masyarakat tidak mengetahui apasaja makna-makna dan pesan moral yang ada di tradisi upacara *kayik nari betelang* ini, terlebih lagi orangtua muda dan anak-anak generasi

sekarang.

Penelitian tentang *Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas hanya berfokus pada baju adat yang dipakai, tarian, dan Nilai Pendidikan Islamnya secara keseluruhan saja, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas lebih spesifik apasaja Nilai Pendidikan Islam dalam makna alat, bahan, dan tahapan-tahapan disetiap prosesi adatnya, dan juga belum ada yang membahas bagaimana konsep status sosial anak perempuan pada upacara *kayik nari betelang* ini, hal ini tentu menarik untuk diteliti.

Seperti contoh penelitian dari Annisa Al-Karimah (Karimah, 2023: 37) yang berjudul *Etnomatematika: Eksplorasi pada Baju Adat dan Tarian Tradisi Kayik Nari* di Bengkulu Selatan, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada busana adat dan tarian *Kayik Nari betelang* terdapat konsep matematika berupa konsep konsep bangunan simetri lipat, bangun ruang, konsep geometri bangun datar, transformasi geometri, konsep peluang, sudut dan pola barisan. Kata kunci: Etnomatematika, Bengkulu Selatan, *Kayik Nari betelang*. Dari hasil penelitian ini terdapat etnomatematika dalam baju adat serta gerakan tarian.

Dari artikel karya Annisa Al Karimah, Hari Sumardi dan Saleh Haji. Tentunya memiliki kesamaan pada tema penelitian yang di angkat oleh peneliti, yaitu tradisi *kayik Nari betelang* di Kabupaten Bengkulu Selatan, namun juga terdapat perbedaan, dimana pada karya artikel ini membahas matematika pada baju adat serta gerakan tarian *kayik nari betelang*, tentunya berbeda dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti, karena peneliti memfokuskan bagaimana proses dan tahapan dari Tradisi *Kayik Nari Beterang*, apa saja makna yang terkandung dari alat dan bahan serta tahapan proses tradisi *Kayik Nari Beterang* dan bagaimana konsep status sosial anak perempuan dilihat dari prosesi tradisi *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan.

Kemudian, alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini yakni sesuai dengan fenomena yang ada, dimana masyarakat Bengkulu Selatan yang melaksanakan tradisi *upacara kayik nari betelang* banyak yang tidak mengetahui makna-makna serta pesan moral yang terkandung pada upacara adat ini, dengan demikian, penelitian ini untuk mengetahui apasaja makna pada alat, bahan dan setiap tahapan prosesi *upacara kayik nari betelang* ini serta bagaimana konsep status sosial anak perempuan dalam pandangan masyarakat. Dengan tujuan mengenalkan ke masyarakat luas bahwa *upacara kayik nari betelang* ini bukan hanya kegiatan yang rutin dilaksanakan, namun memiliki makna-makna dan pesan moral didalamnya. Dengan adanya penelitian ini agar bisa menyadarkan masyarakat bahwa pelaksanaan upacara ini bukan hanya sekedar melaksanakan saja tetapi paham dan mengerti akan makna serta pesan moral pada upacara tradisi ini dengan harapan bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Mengingat penelitian ini terfokus pada konsep kebermaknaan maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi untuk memperdalam penelitian tradisi dalam melihat sisi Nilai Pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan. Maka dari itu peneliti mengangkat tema ini menjadi sebuah judul, Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada Upacara *Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi dengan model *spradley*, pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap jelas tentang makna dari tradisi *Kayik Nari Beterang* yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Shagrir mengatakan penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia serta penggalan makna, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya (Shagrir, 2021: 67) Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya. (Iskandar and Irawati 2023) Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultural dimana mereka tinggal dan bergerak, serta mencari dan mengupas kebermaknaan dalam sebuah budaya dan tradisi yang melekat. (Firdaus and Shalihin, 2021 : 98)

Berdasarkan pada pendapat diatas maka pendekatan etnografi ini sangat dekat pada tujuan dalam penelitian tradisi *kayik nari betorang*, penelitian ini akan diperkuat dengan pendekatan etnografi dengan model *spradley* pada model penelitian ini untuk menggali suatu fakta, lalu memeberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan pada tradisi *kayik nari betorang*. Oleh sebab itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapang yang berhubungan langsung dengan “Nilai Pendidikan Islam dan Konsep Status Sosial Anak Perempuan pada *Upacara Kayik Nari Beterang* di Kabupaten Bengkulu Selatan”. Alasan penelitian dalam memilih pendekatan penelitian ini adalah: pertama, penelitian kualitatif etnografi ini sekiranya mampu bagaimana ritual tradisi *kayik nari betorang* di Kabupaten Bengkulu Selatan secara mendalam dan menggali sejarah dan usul kepemilikan budaya. Kedua, dengan pendekatan penelitian kualitatif etnografi peneliti dapat memahami setiap peristiwa dengan observasi partisipatif dengan masuk dalam subjek yang diteliti yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sumber Data. Subjek penelitian merupakan sumber utama yang memiliki data dari permasalahan-permasalahan yang di teliti. Peneliti juga harus menentukan subjek penelitian untuk mencapai tujuan dan kualitas isi penelitian. (Abunawas 2023) Dalam penelitian ini, peneliti memilih individu-individu atau orang-orang tertentu untuk di jadikan sumber informasi dalam proses penelitian (Agus Ria Kumara, 2018: 95) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan subjek penelitian berupa *purposive sampling*. (Santina, Hayati, and Oktariana 2021) *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan atau memilih individu yang sebelumnya telah dipertimbangkan dan di nilai mengetahui, mengerti, mendalami sekaligus ikut menerapkan dan melaksanakan tradisi budaya upacara *kayik nari betorang*. Sehingga dengan penentuan tersebut, peneliti dapat memperoleh data secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penentuan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* di Desa Air Kemang meliputi: Kepala Desa dari desa Air Kemang Bengkulu Selatan, Tokoh adat desa Air Kemang Bengkulu Selatan, Tokoh Masyarakat desa Air Kemang Bengkulu

Selatan, Dukun Beranak desa Air Kemang Bengkulu Selatan, Orang Tua dari *Bunting Kecil* yang melaksanakan tradisi *kayik nari betorang* di desa Air Kemang Bengkulu Selatan, *Bunting Kecil* yang melaksanakan tradisi *kayik Nari betorang*.

Instrumen penelitian adalah alat yang mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. (Muliadi and Setyawan, 2023: 7) Adapun alat-alat yang lainnya digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam proses wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi yang terdiri dari beberapa daftar pertanyaan, Buku catatan dan alat tulis yang berfungsi untuk mencatat semua pertanyaan dari informan sebagai sumber data, Alat elektronik, berfungsi sebagai alat memotret dan perekam saat sedang melakukan wawancara dengan informan. (M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan 2023: 59)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Cahyadi 2022) Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. (Alfianti and Kartikasari 2023) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. (L.J Moleong, 2022: 110)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan etnografi dengan model *spradley* terhadap Nilai Pendidikan Islam dan konsep status sosial anak perempuan dalam tradisi *kayik nari betorang* di desa Air Kemang, Kecamatan Kabupaten Bengkulu Selatan. Analisis etnografi adalah teknik menganalisis sebuah data laporan mengenai budaya dan bagaimana peneliti mendeskripsikan hal-hal yang ada dalam pikiran anggota masyarakat tertentu, dengan cara mengoreknya keluar dari pikiran mereka, dan cara mendeskripsikan pola yang ada dalam pikiran mereka melalui beberapa analisis (Sugiyono, 2018: 330)

Pembahasan

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi terhadap informan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Apa itu Tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang* dan bagaimana proses serta Tahapannya

Upacara *Kayik Nari Beterang* adalah sebuah upacara khitanan untuk anak perempuan yang berusia 6 tahun sampai 11 tahun yang merupakan rukun adat dalam tradisi *kayik nari betorang* bagi suku serawai, tradisi ini memiliki hukum wajib dan harus dilaksanakan bagi orang tua yang memiliki anak perempuan, pada konsepnya tradisi *kayik nari betorang* ini sebagai penanda bahwa anak perempuan telah beranjak dewasa atau remaja dengan ditandai pemberian gelar *gadis kecil* setelah melaksanakan upacara tradisi *kayik nari betorang*. Pada tahapan prosesi upacara adat *kayik nari betorang* terdiri dari empat tahapan diantaranya: Tahapan Persiapan, Pada tahapan persiapan ini, pihak *sepokok rumah* bertamu ke dukun beranak yakni orang yang membantu melahirkan anak perempuan, jika anak perempuan tidak dibantu oleh dukun beranak melainkan dibantu bidan, maka

sepokok rumah juga wajib mendatangi dukun beranak yang ada didesa. Kedatangan *sepokok rumah* ke dukun beranak sebagai tanda bahwa pihak *sepokok rumah* meminta dukun beranak untuk *beterangkan* anak perempuan mereka. Dukun beranak yang mengatur tanggal berdasarkan hari baik dalam hal ini hari baik dilihat dari tidak berbarengan dengan hari besar, atau pun hari kerja. Maka terkadang prosesi *kayik nari betorang* lebih sering dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu atau pada hari libur nasional. Selanjutnya dukun beranak meminta *sepokok rumah* mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan diantaranya: baju adat Bengkulu Selatan, *tajuk*, *daun sedingin*, *daun beringin*, *bungau pepanggil hutan*, *buak lemak manis*, *tunas kelapau*, *niugh*, *aik jehhangau*, jeruk nipis, kunyit, beras, daun sirih dua gagang, tikar anyam baru, ayam kampung jantan, selendang, uang koin atau permen, Kulintang. Seluruh alat dan bahan disiapkan oleh orang tua sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua kepada anak perempuan dan juga sebagai bentuk rasa cinta dan syukur bahwa anak perempuan akan menapaki masa-masa remaja. Pada tahapan ini nantinya disepakati tanggal dan hari prosesi acara serta dimana tradisi akan dilakukan.

Kemudian *Bemandi (keayik atau kayik)* Tahapan selanjutnya prosesi *bemandi*, pada prosesi *bemandi* ini adalah tahapan awal dari prosesi *kayik nari betorang*, prosesi *bemandi* ini bisa dilakukan didua tempat yakni di sungai desa atau disumur rumah. Pemilihan tempat prosesi *bemandi* ini juga disepakati bersama antara dukun beranak dan pihak *sepokok rumah*, namun biasanya prosesi *bemandi* ini dilakukan di sungai desa. *Bemandi atau keayik atau kayik* memiliki arti ke air. Prosesi ini anak perempuan dibawa *keayik* atau dimandikan dengan maksud dibersihkan tubuhnya dan dibersihkan dari sifat kekanak-kanakan untuk nantinya memulai sifat kedewasaan yang bertanggung jawab. Prosesi ini membutuhkan limau nipis sebagai artibut adatnya. Sebelum prosesi *bemandi* dimulai, dukun beranak mengucapkan dua kalimat syahadat tepat di ubun-ubun anak setelahnya diusap *limau nipis* tepat di ubun-ubun secara menyeluruh hingga pada akhirnya dimandikan dengan air yang mengalir hingga bersih, *limau nipis* sebagai makna pembersihan sifat buruk yang melekat pada anak perempuan serta sifat kekanak-kanakan yang masih tertanam dalam pikiran. Maka dengan harapan diusapnya dengan *limau nipis* dan dibasuh dengan air sifat yang tidak baik pun ikut hanyut dengan air *limau nipis* serta air yang dibasuhkan pada tubuh anak perempuan.

Sedangkan syahadat yang dibacakan di ubun-ubun sebagai tanda bahwa anak perempuan telah masuk Islam secara rukun adat, dan telah diwajibkan olehnya lima rukun Islam dan telah wajib pula baginya meyakini enam rukun Iman sebagai umat muslim. Dan telah menjadi keharusan bagi anak perempuan menjaga sifat dan tingkah laku dan bersikap sesuai norma yang berlaku dimasyarakat. Selanjutnya *Berias*. *Berias* salah satu tahapan dalam upacara *kayik nari betorang*, setelah anak perempuan telah dimandikan anak perempuan melalui proses *berias*, pada tahapan ini anak perempuan dipakaikan baju khas Bengkulu Selatan dengan warna merahnya, serta memakai *tajuk* atau hiasan dikepala yang merupakan ciri khas suku serawai. Selain memakai baju adat Bengkulu Selatan pada *tajuk* yang ada dikepala di selipkan *daun beringin*, *daun sedingin* serta *daun pemanggil hutan*. Sebagai tanda bahwa anak perempuan yang di *beterangkan* adalah yang *ditajuknya* terdapat syarat daun-daun. Dan setiap daun yang diselipkan pada *tajuk* memiliki makna untuk anak perempuan. Upacara *berias* ini

pun juga sebagai tanda bahwa anak perempuan yang memakai baju adat Bengkulu Selatan dengan *tajuknya* merupakan *gadis kecil* kepunyaan suku serawai, dengan baju adat sebagai tanda bahwa kedewasaan telah melekat pada anak perempuan. Setelah dirias anak perempuan kembali diarahkan dukun beranak untuk melanjutkan prosesi upacara selanjutnya.

Terakhir *Beterang (beterang atau nari)* Pada tahapan prosesi *beterang* ini, anak perempuan diarahkan ketempat yang telah disediakan untuk melaksanakan prosesi, yakni perkarang rumah yang telah disediakan tunas kelapa yang dialasi oleh tikar yang berbentuk tanda tambah dan didekat tunas kelapa diikat seekor ayam jantan. Sebelum prosesi upacara *beterang* dimulai. Kedua telapak anak perempuan dibacakan kedua kalimat syahadat sebelum memulai prosesi adat. Setelahnya musik tradisional kulintang mulai dimainkan dan anak perempuan diarahkan untuk menari tarian andun dan mengelilingi tujuh keliling tunas kelapa, serta diikuti oleh teman-teman anak perempuan yang sedang melakukan *beterang*. Pada hitungan ketiga setelah mengelilingi dukun beranak mulai menghancurkan beras, kunyit dan koin kearah anak yang *beterang*. Dan anak perempuan tetap melanjutkan tarian andun hingga menutupnya di putaran ketujuh. Setelah anak perempuan menyelesaikan ketujuh putaran tarian andun, maka anak perempuan berdiri menghadap kearah tunas kelapa dan melempar buah lemak manis yang diselipkan ke jari-jari tangan anak perempuan selama menari andun. Setelahnya jengger yang ada pada ayam jago dipotong sedikit dan ditempelkan ke tengah kening anak perempuan dan dibacakan ratapan "*jemau temui hidup, jemau nemui hidup*" artinya diberikan umur Panjang dan memiliki rencana hidup kedepan" Ratapan ini menandakan seluruh rangkaian upacara *kayik nari beterang* telah selesai. Dan setelah seluruh rangkaian selesai anak perempuan diarahkan masuk kerumah unntuk menikmati jamuan, secara tahapan pada upacara *kayik nari beterang* ada tiga tahapan. Persiapan, *bemandi (ke ayik, kayik yang memiliki arti ke air sungai atau sumur)* lalu *berias* dan terakhir adalah *beterang* atau *nari*.

Apa saja makna yang terkandung dari alat dan bahan serta tahapan proses Tradisi Upacara Kayik Nari Beterang di Bengkulu Selatan dari sisi Nilai Pendidikan Islam

Secara konsep upacara *tradisi kayik nari beterang* suku serawai Bengkulu Selatan ini memiliki makna disetiap alat dan bahan serta setiap tahapan prosesi upacara *kayik nari beterang* yakni: Baju adat dan *tajuk*, sesuai dengan daerah tempat dilaksanakannya upacara *kayik nari beterang* dimana bermakna bahwa *gadis kecil* adalah kepunyaan suku serawai, *daun sedingin* itu agar nantinya anak perempuan berhati dingin (dijauhkan dari penyakit hasad) daun beringin memiliki makna agar anak perempuan menjadi tempat berlindung bagi saudaranya dan orang lain, daun sirih memiliki arti memiliki sikap ramah dalam beragama. *Bunga pepanggil hutan* artinya memanggil orang untuk datang keacara dalam rangka meramaikan upacara *kayik nari beterang* serta *Bunga pepanggil hutan* harus yang tumbuh liar di hutan karena dalam syaratnya *pepanggil* harus diambil yang tumbuh dari bumi tanpa campur tangan manusia, *buah lemak manis* memiliki makna agar anak perempuan memiliki sifat yang manis dalam Bahasa serawai "*ndak luk manau kilah bentuk au masih kah lemak nginak au*" tunas kelapa memiliki makna agar nantinya anak perempuan berguna dan bermanfaat bagi orang disekitar *gadis kecil*.

Selanjutnya makna pada *niugh* memiliki makna supaya pikiran dan hatinya terbuka, sabar dan penyayang, *Aik jehhangau* memiliki makna agar ruh-ruh jahat tidak dapat menghampiri atau menjau dari anak perempuan, jeruk nipis memiliki arti anak perempuan yang hatinya bersih, kunyit dan beras memiliki makna murah rezeki, tikar anyam baru memiliki makna bahwa anak memulai kehidupan baru, ayam memiliki makna penebus hidup yang berarti rasa syukur anak perempuan beranjak dewasa dan masuk Islam, selendang memiliki makna kecantikan dan anggun untuk anak perempuan, koin dan permen makna agar anak perempuan murah rezeki, kulintang makna sebagai pengiringan tarian ketika prosesi *kayik nari betelang* dimulai. Selanjutnya makna dalam setiap proses *kayik nari betelang* yakni, pada prosesi mandi bermakna: bunting kecil dibersihkan dari seluruh sifat kanak-kanaknya dan akan digantikan dengan sifat dewasa makna ini ditandai ketika *limau* nipis di *langighi* pada kepala *bunting kecil*. Pada prosesi *bemandi* juga menandai bahwa *bunting kecil* telah masuk kedalam Agama Islam secara rukun adat ditandai dengan telah dikhitankan dengan jarum dan kapas yang ditempelkan pada kemaluan.

Pada prosesi *berias* bermakna bahwa *bunting kecil* telah beranjak dewasa dan mendapat gelar *gadis kecil*, pada prosesi *berias* ini *gadis kecil* memakai baju adat Bengkulu Selatan yang bermakna bahwa *gadis kecil* kepunyaan Bengkulu Selatan. Prosesi *beterang* bermakna menandakan anak sudah baligh dan sudah wajib mengerjakan lima rukun Islam, dan tujuh keliling pada upacara *beterang* bermakna agar suatu saat nanti *bunting kecil* bisa mengelilingi tujuh keliling ka'bah untuk melengkapi lima rukun Islam serta rukun adat hal berupa permohonan dan harapan. Dalam prosesi *beterang* ini anak menginjak tikar yang bersimbol tanda tambah yang mana diatas terdapat tunas kelapa yang bermakna semua hal yang baik bertambah atau dilimpahkan pada *bunting kecil*, tunas kelapa menandakan agar *bunting kecil* semasa hidupnya bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, agama dan negara. Layaknya tunas kelapa yang dari akar hingga pelepah daun semua bermanfaat, ayam kampung jantan bermakna sebagai ayam penghidup atau penebus hidup sebagai tanda rasa syukur *bunting kecil* diberikan nikmat sehat, tumbuh besar dan masuk Islam selanjutnya pada prosesi menabur beras yang dicampuri kunyit dan didalamnya terdapat koin atau permen bermakna ditambahkan rezeki untuk *bunting kecil* dan limpah kan rezeki dan keberkahan (ditandai dengan beras yang dihamburkan dapat dimakan dengan hewan, kunyit dapat diserap tumbuhan, koin dan permen dapat bermanfaat bagi manusia).

Kemudian *dukun beranak* menyemburkan *aik jehhangau* menggunakan tangan kearah *bunting kecil*, guna *aik jehhangau* tersebut ialah agar anak perempuan dijauhkan dari ruh-ruh jahat. Terakhir *dukun beranak* memecahkan *niugh*/kelapa yang memiliki makna supaya pikiran dan hatinya terbuka, sabar dan penyayang." Dalam setiap alat dan bahan memiliki makna yang dekat hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan, serta disetiap tahapan prosesi upacara *kayik nari* juga memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama diantaranya: Nilai Keimanan, Pada nilai keimanan ini terlihat dalam prosesi upacara *kayik nari betelang*. Dimana sejarahnya saja sudah sangat menjelaskan awal mula dari sunah Rasul untuk anak laki-laki dan *kayik nari betelang* juga merupakan khitanan anak perempuan yang merupakan rukun adat, sehingga ada unsur keagamaan dalam awal mula tradisi upacara *kayik nari*. Nilai keimanan terlihat pada prosesi *beterang* dimana ketika ratapan dua kalimat syahadat di

ucapkan *bunting kecil* atau anak perempuan telah diwajibkan melaksanakan rukun Islam diantaranya sholat, puasa di bulan ramadhan, zakat serta sudah diperbolehkan naik haji atau umroh. Apabila anak perempuan tidak melaksanakan kewajibannya yakni sholat, telah diperbolehkan untuk memukul *bunting kecil* yang telah diberi gelar *gadis kecil*. Dan dalam prosesi *bemandi* juga ditandai bahwa anak perempuan atau *bunting kecil* harus menutupi auratnya, karena saat ini anak perempuan telah menjadi remaja dengan gelarnya *gadis kecil*, secara nilai keimanan pada prosesi upacara *kayik nari* ini menekankan pada kewajiban anak perempuan menjalankan rukun Islam sebagai tanda bahwa nilai keimanan telah tertanam sejak anak itu kecil dan beranjak dewasa. Kemudian Nilai Akhlak, Pada nilai akhlak dalam tradisi *kayik nari betorang* terwujud pada proses *bemandi*, dimana pada proses *bemandi*, anak perempuan dimandikan dengan limau nipis dan dibasuh dengan air sungai dengan harapan, sifat kekanak-kanakan yang lekat hilang dan digantikan dengan sifat kedewasaan dengan tingkah laku yang terjaga dan sesuai norma yang berlaku ditengah masyarakat.

Secara konsep nilai akhlak terdapat didalamnya dimana harapan dan makna *bemandi* bertujuan untuk doa agar akhlak anak perempuan terjaga dan sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Pada makna disetiap alat dan bahan yang menunjukkan sebuah harapan agar anak perempuan memiliki budi pekerti yang baik dan tingkah laku yang dapat menyenangkan banyak orang. Pada proses *beterang* adanya prosesi melempar *buak lemak manis* dengan harapan anak perempuan dapat bersikap manis seperti buah lemah manis, serta anak perempuan dapat disenangi selayaknya *buak lemak manis* yang sangat manis, selain itu prosesi mengelilingi tunas kelapa yang bermakna agar anak bermanfaat ditengah masyarakat dengan harapan memiliki akhlak yang memberikan dampak yang baik untuk orang sekitar.

Terakhir nilai Syari'ah, Pada nilai syari'ah pada nilai ini tersirat maknanya dalam prosesi *bemandi* atau *ke ayik* dalam upacara *kayik nari betorang* dimana pada prosesi *bemandi*, bertujuan bahwa anak perempuan atau *gadis kecil* telah memiliki keharusan atau kewajiban menutup auratnya sebagai perempuan muslim. Dan dalam prosesi *beterang* atau mengelilingi tunas kelapa sebanyak tujuh keliling memberi tanda bahwa anak perempuan harus tunduk dan patuh pada kelima perkara. Lima perkara yang menjadi tanggung jawab anak perempuan menjalankannya yakni rukun Islam, bahwa kepatuhan anak perempuan terhadap sang maha pencipta, dalam proses *bemandi dan betorang* dua kalimat syahadat diucapkan diubun-ubun sebagai tanda agar anak perempuan tunduk dan patuh akan aqidah yang dipegangnya, syahadat yang diucapkan pada kedua telapak tangan sebagai tanda bahwa anak perempuan menjaga tingkah laku sebagai mana Agama Islam mengaturnya.

Nilai Syari'ah terlihat ketika setiap dukun beranak mengucapkan ratapan yang berisikan dua kalimat syahadat. Ratapan disetiap memulai prosesi adat *kayik nari betorang* untuk menanamkan bahwa Allah swt adalah yang paling maha Esa dan satu serta Nabi Muhammad saw adalah utusannya yang merupakan Nabi terakhir. Kepercayaan akan Allah swt pada upacara *kayik nari betorang* ini ditanamkan disetiap melakukan upacara *kayik nari*, nilai Syari'ah itu ditunaikan dengan kewajiban anak perempuan dalam lima perkara rukun Islam dan enam rukun Iman, pada upacara *kayik nari* kedua ini yang dikuatkan. Selain itu juga upacara *kayik nari betorang* ini menandakan anak perempuan masuk islam secara

rukun adat, dengan kata lain upacara *kayik nari* ini kembali menguatkan aqidah dalam kepatuhan anak perempuan melalui upacara adat dengan tradisi budaya suku serawai. Pada nilai syari'ah ini merupakan nilai yang mencakup keseluruhan Nilai-nilai Pendidikan Islam dari ketiga Nilai Pendidikan Islam yakni nilai keimanan, nilai aqidah dan nilai syari'ah didalamnya memiliki nilai simantik tersurat dan tersirat dalam upacara *kayik nari betorang* suku serawai Bengkulu Selatan.

Bagaimana Konsep Status Sosial Anak Perempuan Dilihat Dari Proses Tradisi Upacara *Kayik Nari Beterang* di Bengkulu Selatan?

Pada konsep status sosial anak perempuan dilihat dari proses tradisi *kayik nari*, ditengah masyarakat sering kali terdapat perbedaan perlakuan dan letak pengistimewaan pada anak laki-laki dan anak perempuan, namun dalam suku serawai anak laki-laki dan anak perempuan memiliki hak istimewanya masing-masing, bahkan dibeberapa tradisi suku serawai sangat terlihat letak istimewa anak perempuan terutama adanya rukun adat yang mengatur hak istimewa anak perempuan salah satunya tradisi upacara *kayik nari betorang*, maka dari itu akan dilihat sisi konsep staus sosial dari peran tradisional, peran transisi dan peran kontemporer dari upacara *kayik nari betorang* di suku serawai Bengkulu Selatan sebagai berikut: Peran Tradisional, Peran tradisonal adalah peran dimana anak perempuan atau kaum wanita sangat dekat hubungannya dengan tanggung jawab rumah, segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan rumah serta tanggung jawab rumah selalu berkaitan dengan kaum perempuan didalamnya, peran tradisonal ini memperjelas kewajiban perempuan dalam pandangan tradisonal masyarakat sosial.

Jika dilihat dari pemaknaan serta maksud dan tujuan dari upacara *kayik nari betorang* dengan konsep status sosial masyarakat pada peran tradisonal tentunya ada, dalam hasil wawancara dengan ketua adat dijelaskan bahwa, anak perempuan yang sudah melaksanakan *kayik nari betorang* akan memiliki kesadaran diri sendiri bahwasannya ia sudah seharusnya membantu pekerjaan rumah, seperti membereskan tempat tidurnya sendiri, membersihkan rumah, nyuci piring dan pekerjaan rumah lainnya. Namun hal ini digaris bawahi oleh ketua adat bahwa bukan tradisi *kayik nari betorang* ini yang memberikan tanggung jawab atau keharusan kepada anak perempuan melainkan, setelah anak perempuan atau *gadis kecil* ini melakukan *kayik nari betorang* ada rasa kesadaran yang timbul bahwa ia sudah dewasa, sudah bisa membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, walau bukan pekerjaan rumah yang berat seperti contoh yang dahulunya memberisihkan tempat tidur adalah pekerjaan ibu setelah di *beterangkan* anak perempuan punya kesadaran untuk membersihkan kamarnya sendiri tanpa diperintah

Selanjutnya Peran transisi pada peran ini dimana kaum perempuan memiliki tugas atau andil dalam mencari nafkah atau bekerja diluar pekerjaan rumah, seperti berkebun atau berternak. Jika dilihat dengan secara keseluruhan tradisi *kayik nari betorang* tidak mengarah kepada tujuan tersebut namun dalam temuan lapangan yang diperjelas oleh ketua adat mengatakan bahwa *upacra kayik nari betorang* ini bukan hanya sekedar upacara khitanan bagi anak perempuan tapi seperti pintu adat dimana jika dia sudah di *kayik narikan* maka nanti ketika dewasa secara adat dia diperbolehkan berkebun dalam mencari nafkah untuk keluarga, tapi jika anak perempuan belum di *kayik narikan* walau sudah dewasa nanti dia telah mencari

nafkah anak perempuan tersebut tertolak secara adat. Dengan kata lain upacara *kayik nari* ini sebagai syarat agar nanti anak perempuan dapat menjalani hidupnya, seperti berkebun dan berternak atau pun mencari nafkah dalam bidang yang lain, maka dalam tahapan tradisi upacara ada ratapan yang berbunyi “*jemau temui hidup, jemau nemui hidup*” artinya diberikan umur Panjang dan memiliki rencana hidup kedepan.

Maksud dalam rencana hidup inilah menurut ketua adat sebagai doa dan bekal anak perempuan agar nantinya dewasa dia memiliki rencana hidup dalam menata masa depan, seperti merencanakan hidup nanti mencari nafkah lewat bidang perkebunan, perternakan atau berdagang bahkan bersekolah. Ratapan inilah sebagai doa serta syarat bahwa anak perempuan suku serawai juga diperbolehkan mencari nafkah dalam merencanakan hidup kedepannya. Terakhir Peran kontemporer, Pada peran ini menjelaskan peran wanita diluar rumah tangga sebagai contoh wanita karir atau perempuan berpendidikan, dalam tradisi *kayik nari betelang* ini memberikan makna bahwa harapan orang tua akan cita-cita anaknya adalah sebuah harapan tinggi terlihat dari makna tikar yang berbentuk simbol tanda tambah. Harap orang tua terhadap cita-cita anaknya bertambah besar dan bertambah mudah pula diwujudkan, ditambahkan pula keluasan dalam berfikir dan menuntut ilmu, makna tikar bersimbol tandah tambah diatas tunas kelapa juga sebuah harapan bahwa suku serawai mengharapkan anak perempuan dapat menjadi orang yang bermanfaat dalam hal ini orang suku serawai mengharapkan anak perempuannya memiliki pendidikan tinggi hingga dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Baju adat Bengkulu Selatan beserta *tajuknya* memberikan makna bahwa perempuan yang memakainya memiliki kehormatan serta derajat yang tinggi, dengan harapan anak ini nanti dapat menjadi orang yang besar dan memiliki derajat yang tinggi sama dengan baju adat yang selalu dikenakan dalam acara penting. Pada konsepnya suku serawai mengatakan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki tidak memiliki kesenjangan kedudukan dimata masyarakat suku serawai, hal ini dibuktikan dengan khitanan bagi anak perempuan dalam rukun adat dirayakan juga seperti sunah rasul anak laki-laki, bahkan anak perempuan memiliki rukun adat tersendiri, secara adat kedudukannya anak perempuan lebih di istimewa di suku serawai terkhususnya desa Air Kemang yang menjadikan upacara *kayik nari betelang* sebagai rukun adat. Secara kesimpulan konsep status sosial anak perempuan dengan ditandainya tiga peran yakni. Peran tradisonal, peran trasisi serta peran kontemporer memiliki hubungan simantik atau keilmuan dengan makna dalam prosesi upacara *kayik nari betelang* suku serawai Bengkulu Selatan.

Simpulan

Tradisi upacara *kayik nari betelang* adalah khitanan bagi anak perempuan yang dilaksanakan pada usia 6 hingga 11 tahun, Pada proses dan tahapan tradisi upacara *kayik nari betelang* terdiri dari empat tahapan, pertama, pihak acara atau sepokok rumah bertamu ke rumah dukun beranak untuk mengatur hari dan tanggal acara yang akan dilaksanakan. Kedua *bemandi*, pada proses *bemandi* ini bisa dilakukan di dua tempat yakni di sumur rumah atau di sungai. Ketiga *berias*, berias salah satu tahapan dalam upacara *kayik nari betelang*, setelah anak perempuan selesai *bemandi*, anak perempuan dipakaikan baju adat khas Bengkulu

Selatan. Keempat *Beterang*, pada tahapan ini, anak perempuan diarahkan ketempat yang telah disiapkan untuk melaksanakan prosesi, sebelum prosesi dimulai, dukun beranak membacakan dua kalimat syahadat pada telapak tangan anak perempuan, kemudian diselipkan buak lemak manis di jarinya, selanjutnya dituntun oleh dukun beranak untuk nari andun mengelilingi tunas kelapa yang diiringi musik tradisional kulintang yang kemudian disusul oleh teman-temannya.

Pada makna alat, bahan dan tahapan proses tradisi kayak nari *beterang* dari sisi Nilai Pendidikan Islam ada tiga. Pertama, Nilai Keimanan, dalam hal ini seluruh proses tradisi kayak nari *beterang* disertai dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, menunjukkan pentingnya hubungan manusia dengan sang pencipta pada tradisi ini mengajarkan anak untuk bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, Nilai Akhlak, dalam hal ini anak diajarkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, tanggung jawab kepada keluarga, ketaatan pada orang tua, sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, Nilai Syariah, tradisi ini menjadi momentum bagi anak perempuan untuk memulai kewajiban syariahnya seperti menutup aurat, sholat lima waktu dan menjaga kehormatan diri sesuai ajaran Agama Islam.

Pada konsep status sosial anak perempuan dalam tradisi upacara kayak nari *beterang* ini menjadi perantara anak perempuan mendapatkan gelar “Gadis Kecil” yang menandai peran baru hidupnya dalam bermasyarakat. Serta adanya konsep status sosial dimana anak perempuan telah melaksanakan rukun adat dan berhak mendapatkan status sosial ditengah masyarakat terutama telah bertambahnya tanggung jawab di dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi kayak nari *beterang* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian anak perempuan berdasarkan Nilai Pendidikan Islam. Tradisi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aset Pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan ajaran Islam.

Setelah penulis mengadakan penelitian dan memahami keadaan yang sesungguhnya, kiranya perlu ada saran-saran dari pihak yang saling terkait dalam penelitian ini, antara lain: Kepada Masyarakat Lokal: perlunya penguatan pemahaman tentang makna dalam tradisi upacara kayak nari *beterang*, agar pelaksanaannya tidak sekedar formalitas, selain itu juga Tokoh adat dan agama perlu bekerja sama untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan, sehingga pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini lebih mendalam. Kepada Pemerintah dan Akademisi: pentingnya menjadikan tradisi ini sebagai kajian akademik yang lebih luas dan mendalam untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan Pemerintah daerah perlu mendokumentasikan dan mendukung pelestarian tradisi Kayik Nari *Beterang* sebagai warisan budaya tak benda. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi dialog antara tokoh agama dan adat untuk menjaga keselarasan nilai-nilai tradisi dengan ajaran Islam. Kepada generasi muda diharapkan generasi muda dapat menghargai tradisi dan menjadikannya sebagai inspirasi dalam menjalani kehidupan berlandaskan nilai-nilai Agama dan Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, Nur Fadilah Amin Sabaruddin Garancang Kamaluddin. 2023. "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14(1): 15–31. doi:10.21070/2017/978-979-3401-73-7.
- Alfianti, Evi, and Wanda Kartikasari. 2023. "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Data Kecamatan Mare Kabupaten Bone." *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 1(2): 127–34. doi:10.57093/jpgsdunipol.v1i2.19.
- Cahyadi. 2022. "Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cemerlang." *Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 1: 60–73.
- Firdaus, Firdaus, and Nurus Shalihin. 2021. "Extended Case Method (ECM) in Social and Cultural Research." *Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia* 6(1): 9–23. doi:10.31947/etnosia.v6i1.7147.
- Iskandar, Fikrisya Ariyani, and Indira Irawati. 2023. "Penelitian Etnografi Virtual Dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi Di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7(4): 679–96. doi:10.14710/anuva.7.4.679-696.
- Kumara Agus Ria, 2018. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- L.J Moleong. 2022. Rake Sarasin *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- M.arif rohman mauzen, and Zainal arifin. 2024. "Dinamika Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Mengaji Rutin." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1(4): 84–91. doi:10.61722/jirs.v1i4.892.
- M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, Savira dan Dase Erwin Juansah. 2023. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950." *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian* 2(6): 784–808.
- Muliadi, Dedi, and Joko Setyawan. 2023. "Pengaruh Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kegiatan Pelaku UMKM (Studi Kasus Kegiatan Pelaku UMKM Di Kabupaten Bogor-Jawa Barat)." *Jurnal Akutansi dan Pajak* 24(01): 1–7.
- Renaldo, Andre Satria. 2023. "Makna Simbol Dalam Ritual Beterang (Ka'aik Nari) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan."
- Santina, R O, F Hayati, and R Oktariana. 2021. "Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...* 2(1): 1–13. file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf.
- Savira, Alifa, Alya Sulisfiani, Delvia Aprianda, Ilham Hudi, Mahdi Yatul Mahda, Octavia Cahya Listi, Revalina Wulan Maharani, and Universitas Muhammadiyah Riau. 2024. "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(6): 380–85. <https://doi.org/10.62017/merdeka>.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Yogyakarta.
- Syariah, Kelembagaan Bank, and Graha Ilmu. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*

Zakariah, Azakari. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi The Role Of Islamic Religious Education In Developing Students' Intellectual Potential." *Jiic: Jurnal Intelek INSAN Cendikia* 1(7): 2901–7. file:///C:/Users/ASUS X441B/Downloads/45.+Peran+Pendidikan+Agama+Islam+Dalam+Mengembangkan+Potensi+Intelektual++Peserta+Didik.pdf.